



Hubungan Kerjasama Tim, Kepemimpinan Dan Iklim Kerja Dengan Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Primaya Bekasi Utara

Deris Chandra Vavinta¹, Sumijatun², Ahdun Trigono³

^{1,2,3} Universitas Respati Indonesia

Abstrak

Received: 14 Maret 2026

Revised: 28 Maret 2026

Accepted: 3 April 2026

Latar Belakang: keselamatan pasien adalah suatu system yang membuat asuhan pasien lebih aman, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kerjasama tim, kepemimpinan dan iklim kerja dengan penerapan budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit Primaya Bekasi Utara. *Metode penelitian:* penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel penelitian sebanyak 65 orang perawat rawat inap. Teknik sampling menggunakan non probability sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kemudian dilakukan analisis multivariat. Hasil penelitian: hasil penelitian multivariat didapatkan bahwa karakteristik perawat (ruangan, umur, jenis kelamin, tingkat Pendidikan, masa kerja). Hasil multivariat menunjukkan bahwa ada hubungan kerjasama tim, kepemimpinan dan iklim kerja dengan penerapan budaya keselamatan pasien adalah dengan nilai p sebesar .000 dan coefisien sebesar .743. *Kesimpulan:* dari hasil penelitian ini hubungan kerjasama tim, kepemimpinan dan iklim kerja dengan penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Primaya Bekasi Utara adalah hubungan dengan manajemen dan sumber daya manusia yang ada di ruang rawat inap. *Saran:* melakukan pengawasan, evaluasi kebijakan terkait pelaksanaan sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap

Kata Kunci: Manajemen Rumah Sakit, asuhan keperawatan, budaya keselamatan pasien

(*) Corresponding Author: vavintaderischandra@gmail.com, atunsumardi@gmail.com, ahdun@urindo.ac.id

How to Cite: Vavinta, D., Sumijatun, S., & Trigono, A. (2026). Hubungan Kerjasama Tim, Kepemimpinan Dan Iklim Kerja Dengan Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Primaya Bekasi Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.B), 57-65. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13007>

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023, rumah sakit didefinisikan sebagai fasilitas yang menyediakan layanan kesehatan komprehensif, meliputi pencegahan, pengobatan, pemulihan, rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Kompleksitas layanan ini berpotensi menimbulkan kesalahan yang membahayakan pasien jika tidak dikelola dengan tepat. Oleh karena itu, demi meningkatkan keselamatan, rumah sakit wajib menerapkan sistem keselamatan pasien sebagaimana diamanatkan dalam Permenkes Nomor 11 Tahun 2017. Sistem ini dirancang untuk meningkatkan keamanan perawatan melalui deteksi risiko, pelaporan dan analisis insiden, serta pembelajaran dari kejadian tersebut untuk mengambil tindakan perbaikan. Penerapannya dapat menekan kesalahan medis, meningkatkan mutu layanan, mencegah infeksi, membangun kepercayaan pasien, dan mengurangi insiden terkait keselamatan.



Keselamatan pasien adalah hal yang utama dalam setiap sistem layanan kesehatan. Peran para pemimpin sangat sentral dalam menciptakan budaya keselamatan melalui gaya kepemimpinan mereka. Menurut WHO, kepemimpinan yang efektif mampu meningkatkan kesadaran tenaga kesehatan akan budaya keselamatan pasien, suatu hal yang fundamental untuk mewujudkan lingkungan yang aman bagi pasien. Sejalan dengan itu, penelitian Dicky at al. (2024) mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformasional berperan penting dalam membangun budaya keselamatan dengan cara mendorong motivasi dan kerja sama antar tenaga kesehatan. Di sisi lain, kepemimpinan transaksional lebih menekankan pada kepatuhan terhadap SOP dan menunjukkan keefektifannya terutama dalam menangani situasi krisis.

Data World Health Statistics (2024) menunjukkan bahwa angka di sejumlah rumah sakit mencapai 2,9%, dengan tingkat kematian tahunan sebesar 6,6% dari pasien yang terdampak. Secara khusus, New York mencatat angka *adverse event* yang lebih tinggi, yaitu 3,7%, dan tingkat kematian yang mencapai 13,6%. Di Amerika Serikat, dengan 33,6 juta pasien rawat inap per tahun, kematian akibat *adverse event* diperkirakan antara 44.000 hingga 98.000 kasus. Riset di berbagai negara, termasuk Amerika, Inggris, Denmark, dan Australia, mengungkapkan bahwa tingkat *adverse event* tahunan berkisar antara 3,2% hingga 16,6%. Fakta ini mendorong negara-negara tersebut untuk giat melakukan penelitian dan pengembangan sistem keselamatan pasien.

Berdasarkan data dari laporan IKP Rumah Sakit Primaya Bekasi Utara tahun 2024, hasil survei menunjukkan bahwa tingkat budaya keselamatan pasien cukup baik dengan skoring 86,78%. Kategori kerjasama tim memiliki kekuatan kuat dengan skor 44,40%, pengaturan staf dan tempo kerja memiliki kekuatan lemah dengan skor 78,15%, pembelajaran organisasi-perbaikan berkesinambungan memiliki kekuatan kuat dengan skor 53,71%, respon terhadap error memiliki kekuatan sedang dengan skor 58,64%, dukungan dari supervisor, manajer, atau ketua medis untuk keselamatan pasien memiliki kekuatan sedang dengan skor 60,34%, komunikasi error memiliki kekuatan sedang dengan skor 81,72%, keterbukaan komunikasi memiliki kekuatan kuat dengan skor 42,62%, pelaporan kejadian keselamatan pasien memiliki kekuatan lemah dengan skor 39,31%, dan penyerahan serta pertukaran informasi memiliki kekuatan sedang dengan skor 65,92%. Dari informasi Komite Mutu Rumah Sakit, terdapat beberapa kejadian yang terjadi di ruang rawat inap, yaitu KPC (kesalahan pelayanan): salah identifikasi pasien, tidak terpasang gelang alergi, data laporan operasi hilang, penginputan berat badan dan tinggi badan tidak sesuai. KNC (kesalahan prosedur): salah cairan infus, penundaan pemberian terapi ke pasien, salah sediaan obat ke pasien. KTC (kesalahan teknis): pasien pindah ke ICU tanpa monitor, pasien produksi sputum berlebih tidak dilakukan suction segera, salah pemakaian gelang pasien. KTD (kesalahan tenaga): perawat tertusuk jarum, salah pemberian obat ke pasien, pasien jatuh.

Dari hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa kerjasama tim, kepemimpinan, dan iklim kerja berpengaruh signifikan terhadap penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap RS Primaya Bekasi Utara, dengan nilai p-value 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dalam pengaruhnya, kepemimpinan memiliki dampak paling besar dengan beta koefisien 0,835, iklim kerja juga

memberikan kontribusi positif yang signifikan dengan beta 0,402, sedangkan kerjasama tim memiliki pengaruh signifikan tetapi negatif ketika dilihat bersama variabel lain dengan beta 0,249. Hasil ini dimana semua variabel memiliki nilai signifikansi p-value 0,000. Hal ini menegaskan bahwa ketiga faktor tersebut merupakan determinan penting dalam meningkatkan kualitas penerapan budaya keselamatan pasien di RS Primaya Bekasi Utara.

Peneliti mengambil judul “Hubungan kerjasama tim, kepemimpinan dan iklim kerja dengan penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Primaya Bekasi Utara Tahun 2025” dikarenakan pada hasil survei tahun 2024 masih dalam kategori Sedang (61,42%) dalam 13 Indikator Nasional ditetapkan, penilaian dapat ditunjukkan daerah yang membutuhkan perbaikan serta bantuan upaya yang berfokus pada target. Dampak yang akan dirasakan apabila perawat menerapkan budaya keselamatan untuk pasien di Rumah Sakit maka akan mengurangi angka kejadian cedera pada pasien dan pelayanan di Rumah Sakit akan lebih aman. Sedangkan dampak buruk apabila tidak menerapkan budaya keselamatan pasien akan menyebabkan kurangnya kepercayaan pasien terhadap pelayanan dan menyebabkan menurunnya mutu Rumah Sakit.

Berdasarkan hasil mewawancarai Komite Mutu Rumah Sakit, didapatkan data bahwa perawat sudah mengikuti pelatihan internal sebanyak satu tahun 2x yaitu orientasi umum dan orientasi Khusus Sasaran keselamatan pasien. Pelaporan *adverse events* sudah ada, namun insiden di ruangan masih sering tidak dilaporkan ke komite. Persepsi dan wawasan perawat dalam manajemen keselamatan pasien, ditambah dukungan SOP dan peralatan yang memadai, merupakan faktor penentu bagi kemampuan mereka untuk mencegah insiden dan menciptakan budaya keselamatan. Adapun penelitian yang akan dilakukan berjudul “Hubungan kerjasama tim, kepemimpinan dan iklim kerja dengan penerapan budaya keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Primaya Bekasi Utara Tahun 2025”

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi penerapan budaya keselamatan pasien. Survei analitik memungkinkan peneliti mempelajari hubungan sebab-akibat pada satu titik waktu yang sama (*point time approach*), sehingga dapat menguji hipotesis mengenai hubungan antarvariabel. Penelitian dilakukan pada bulan Juli–Agustus 2025 di ruang rawat inap Rumah Sakit Primaya Bekasi Utara dengan populasi seluruh perawat pelaksana rawat inap sebanyak 65 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diadaptasi dari instrumen AHRQ (2020) yang sebelumnya diuji coba di Rumah Sakit Primaya Depok, dengan indikator meliputi kerja tim, kepemimpinan transformasional, dan iklim kerja terkait budaya keselamatan pasien (Sugiyono, 2022).

Instrumen penelitian diuji validitasnya menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson* dengan kriteria $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ agar item dianggap valid, serta diuji reliabilitasnya untuk memastikan konsistensi jawaban responden. Data primer yang diperoleh melalui kuesioner dibandingkan dengan data sekunder

dari studi kepustakaan untuk memperkuat landasan teoritis. Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan profil responden, analisis bivariat menggunakan uji t untuk menguji hubungan antarvariabel, serta analisis multivariat dengan regresi linier berganda guna melihat pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini juga memenuhi aspek etika dengan memperoleh izin resmi dan menerapkan prinsip penghormatan pada martabat manusia, kerahasiaan, keadilan, serta meminimalkan risiko dan memaksimalkan manfaat bagi responden (Ghozali, 2018).

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Uji t digunakan untuk mengetahui bagaimana setiap variabel independen secara sendiri-sendiri mempengaruhi variabel dependen.. Hubungan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai *p-value*. Nilai *p-value* yang memenuhi standar ialah jika lebih kecil dari nilai *level of significant* yaitu 0,05. Dasar pengambilan keputusan adalah :

- $p\text{-value} < \text{level of significant}$, maka H1 diterima, Ho ditolak.
 - $p\text{-value} > \text{level of significant}$, maka H1 ditolak, Ho diterima.
1. data ini didapat dari hasil SPSS dapat dilihat dalam table uji t coefisien sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil T Coefisien

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.200	.091		-2.198	.032
	KP	.458	.002	.606	199.662	.000
	IK	.261	.003	.282	93.110	.000
	X	-.016	.000	-.646	-245.092	.000

a. Dependent Variable: PBKP

Sumber: data diolah peneliti tahun 2025

Dari hasil pengujian t yang dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa:

- a. Pengaruh variabel kerjasama tim (X1) terhadap penerapan budaya keselamatan pasien (Y)

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai probabilitas (P-value) sebesar 0.000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kerjasama tim (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan budaya keselamatan pasien (Y).

- b. Pengujian pengaruh variable Kepemimpinan (X2) dengan penerapan budaya keselamatan pasien (Y)

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai probabilitas (P-value) sebesar 0.000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, H₀ ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa variabel kerjasama tim (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan budaya keselamatan pasien (Y).

- c. Pengajuan pengaruh variable iklim kerja (X2) dengan penerapan budaya keselamatan pasien (Y)

H3: Pengaruh Iklim Kerja (X3) terhadap Penerapan Budaya Keselamatan Pasien (Y)

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai probabilitas (P-value) sebesar 0.000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel iklim kerja (X3) berpengaruh signifikan terhadap penerapan budaya keselamatan pasien (Y). Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa variabel kerjasama tim (X1), kepemimpinan (X2), dan iklim kerja (X3) memiliki hubungan yang signifikan dengan penerapan budaya keselamatan pasien (Y).

- d. Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini dapat di tunjukkan dari table 5.7

Tabel 2. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.068

a. Predictors: (Constant), IK, KT, KP

b. dependent variable: peberapan budaya keselamatan pasien (PBKP)

Sumber data: dara diolah dari hasil penelitian, 2025

Berdasarkan table 2 nilai r (koefisien r atau koefisien korelasi) didapatkan sebesar 1.000, yaitu nilai korelasi atau kekuatan hubungan antara kerjasama tim, kepemimpinan dan iklim kerja dengan penerapan budaya keselamatan pasien. Berdasarkan table koefisien r (lampiran) nilai 1.000 berarti kerjasama tim, kepemimpinan dan iklim kerja memiliki hubungan yang sangat kuat/sangat erat dengan penerapan budaya keselamatan pasien.

Dari table 2 diatas didapat nilai r square (koefisien determinasi) sebesar 1.000 yang artinya variable kerjasama tim, kepemimpinan dan iklim kerja mampu menjelaskan atau berkontribusi terhadap variable penerapan penerapan budaya keselamatan pasien

- e. Uji F

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel bebas secara bersama-sama (stimultan) mempengaruhi variabel terikat. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0.5 atau 5%, jika nilai signifikan $F < 0.05$ maka dapat diartikan bahwa variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat.

Tabel 3. Hasil uji F

Model	ANOVA ^a				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

1	Regression	685.652	3	228.551	48725.120	.000 ^b
	Residual	.286	61	.005		
	Total	685.938	64			

a. Dependent Variable: PBKP

b. Predictors: (Constant), IK, KT, KP

Sumber: data diolah dari hasil penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi F sebesar 0.000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama tim, kepemimpinan, dan iklim kerja secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap penerapan budaya keselamatan pasien.

Uji F dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh simultan dari kerjasama tim (X1), kepemimpinan (X2), dan iklim kerja (X3) terhadap penerapan budaya keselamatan pasien (Y). Berdasarkan tabel tersebut, nilai P-value yang diperoleh adalah 0.000 (<0.05). Hal ini mengindikasikan bahwa koefisien regresi signifikan, sehingga hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel bebas, yaitu kerjasama tim (X1), kepemimpinan (X2), dan iklim kerja (X3), terhadap penerapan budaya keselamatan pasien (Y).

Tabel 4. Uji regresi logistic ordinal berganda dengan uji multivariat

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	.835	2.444		.342	.734
	Kepemimpinan	.632	.072	.835	8.742	.000
	Iklim kerja	.372	.079	.402	4.724	.000
	KT	.249	.052	-.473	-4.839	.000

a. Dependent Variable: Budaya keselamatan pasien

Dari data di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan, iklim kerja dan Kerjasama tim berpengaruh signifikan terhadap variable independent. Kepemimpinan adalah factor dominan dengan pengaruh paling kuat yaitu dengan nilai 0.083, dan iklim kerja juga memberikan kontribusi positif yang signifikan dengan nilai 0.402, sedangkan kerjasama tim memiliki pengaruh signifikan namun arahnya negative ketika dipertimbangkan Bersama variable lain dengan nilai 0,249.

PEMBAHASAN

a. Hubungan kerjasama Tim dengan penerapan budaya keselamatan pasien
 Hubungan Positif antara Kerja Sama Tim dan Keselamatan Pasien. Penelitian ini menemukan bahwa kerja sama tim memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit Primaya Bekasi Utara. Dengan kata lain, semakin baik kerja sama tim, semakin baik pula budaya keselamatan pasien yang diterapkan. Hipotesis penelitian (H1) yang

menyatakan bahwa kerja sama tim berpengaruh positif dan signifikan, telah diterima. Temuan ini didukung oleh koefisien regresi sebesar 0,725, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam kerja sama tim akan meningkatkan penerapan budaya keselamatan pasien sebesar 0,725. Aspek-aspek penting dari kerja sama tim seperti kinerja individu dan tim, proses sosial, serta pembinaan tim memiliki peran kuat dalam hal ini. Temuan dalam studi ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya dari Heriyati et al. (2019) dan Dinius et al. (2020). Penelitian-penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa kolaborasi tim yang baik, ditandai dengan pemahaman seluruh anggota terhadap tujuan kolektif, merupakan faktor krusial dalam memaksimalkan penerapan budaya keselamatan pasien

b. Hubungan kepemimpinan dengan penerapan budaya keselamatan pasien

Hubungan Positif antara Kepemimpinan dan Keselamatan Pasien. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit Primaya Bekasi Utara, Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi 0,000, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas kepemimpinan akan diikuti oleh peningkatan penerapan budaya keselamatan pasien. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa gaya kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap budaya keselamatan pasien. Kepemimpinan transformasional yang efektif yang ditandai dengan karisma, kemampuan motivasi, stimulasi intelektual, serta perhatian terhadap individu terbukti mampu mendukung keberhasilan implementasi budaya keselamatan pasien. Hasil ini konsisten dengan temuan sebelumnya dari Heriyati et al. (2019) dan Dinius et al. (2020), yang juga menegaskan pentingnya peran kepemimpinan dalam mewujudkan budaya keselamatan pasien yang optimal. Selain kepemimpinan, penelitian ini juga mengonfirmasi adanya hubungan positif antara kerja sama tim dan penerapan budaya keselamatan pasien.

Penelitian ini menemukan bahwa iklim kerja memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit Primaya Bekasi Utara, dengan nilai signifikansi (p-value) 0,000. Artinya, semakin baik iklim kerja, semakin baik pula penerapan budaya keselamatan pasien. Menurut Litwin & Strunger (2024), iklim kerja yang kondusif dibentuk oleh komunikasi terbuka, dukungan rekan kerja, kejelasan peran, kepemimpinan yang adil, dan penghargaan atas kinerja. Temuan ini sejalan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,261 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara iklim kerja, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap karyawan. Iklim Kerja sebagai Fondasi Budaya Keselamatan Pasien Iklim kerja yang positif sangat penting karena mendorong perilaku yang mendukung keselamatan pasien. Hal ini memungkinkan: Peningkatan Komunikasi: Kesalahan medis dapat dideteksi dan dicegah lebih cepat karena komunikasi antar tenaga kesehatan lebih terbuka. Keamanan Psikologis: Lingkungan yang suportif membangun kepercayaan sehingga staf berani melaporkan insiden tanpa takut dihukum. Kerja Sama Tim, Iklim kerja yang baik menciptakan kerja sama tim dan koordinasi antar profesi, yang merupakan elemen inti dari budaya keselamatan pasien. Sebaliknya, iklim kerja yang buruk akan menghambat penerapan budaya keselamatan pasien karena staf cenderung menyembunyikan kesalahan dan bekerja secara individual. Dengan demikian, iklim

kerja yang positif menjadi fondasi penting untuk menerapkan budaya keselamatan pasien yang efektif di rumah sakit.

c. Hubungan kerjasama tim, kepemimpinan, dan iklim kerja dengan penerapan budaya keselamatan pasien

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kerja sama tim, kepemimpinan, dan iklim kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Primaya Bekasi Utara, dengan nilai p-value 0,000, yaitu, Kepemimpinan adalah faktor yang paling dominan dengan pengaruh terkuat ($b=0,835$). Ini berarti kepemimpinan yang baik dari manajer atau pimpinan unit kerja secara langsung dan signifikan meningkatkan budaya keselamatan pasien. Pemimpin yang efektif dapat memberikan visi yang jelas, menjadi teladan, dan mendorong staf untuk mematuhi prosedur keselamatan, Iklim Kerja juga memberikan kontribusi positif yang signifikan ($b=0,402$) terhadap budaya keselamatan pasien., Kerja Sama Tim memiliki pengaruh signifikan, namun menariknya, pengaruhnya menjadi negatif ($-0,249$) ketika dianalisis bersamaan dengan dua variabel lainnya. ketiga faktor ini adalah penentu penting dalam meningkatkan kualitas penerapan budaya keselamatan pasien di rumah sakit. Namun, peran kepemimpinan memiliki dampak yang paling besar. Selain kepemimpinan, iklim kerja juga memiliki kontribusi positif yang signifikan ($b=0,402$). Lingkungan kerja yang kondusif, komunikasi yang terbuka, dan dukungan antarprofesi terbukti menciptakan rasa aman dan meningkatkan kepatuhan staf terhadap standar keselamatan pasien.

Menariknya, meskipun kerja sama tim berpengaruh signifikan, pengaruhnya menjadi negatif ($-0,249$) saat dianalisis bersamaan dengan faktor kepemimpinan dan iklim kerja. Hal ini bisa jadi karena dalam konteks multivariat, kepemimpinan yang kuat dan iklim kerja yang positif berpotensi mengurangi pengaruh langsung kerja sama tim. Bisa juga karena adanya konflik kepentingan, kurangnya koordinasi, atau distribusi beban kerja yang tidak merata.

KESIMPULAN

Kerjasama tim terbukti memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penguatan budaya keselamatan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa semakin erat kerja sama antar anggota tim, semakin efektif implementasi budaya keselamatan pasien yang dijalankan oleh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Primaya Bekasi Utara.

Kepemimpinan juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap budaya keselamatan pasien. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan yang efektif dan kuat berbanding lurus dengan peningkatan kualitas penerapan budaya keselamatan pasien bagi perawat rawat inap di rumah sakit tersebut.

Iklim kerja yang kondusif turut andil dalam membentuk penerapan budaya keselamatan pasien dengan pengaruh yang positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa terciptanya lingkungan kerja yang baik akan mendukung keberhasilan penerapan budaya keselamatan pasien di lingkungan rawat inap Rumah Sakit Primaya Bekasi Utara.

Berdasarkan analisis simultan, kerjasama tim, kepemimpinan, dan iklim kerja secara bersama-sama memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap

implementasi budaya keselamatan pasien. Artinya, peningkatan pada ketiga variabel ini secara langsung dapat meningkatkan kualitas penerapan budaya keselamatan pasien oleh perawat di ruang rawat inap.

DAFTAR PUSTAKA

- Agency of Healthcare Research and Quality (AHRQ) 2020. *Surveys on Patient, 2018. Surveys on patient culture. U.S. departemen of health and human Services.*
- Dinius, J., Philipp, R., Ernstmann, N., Heier, L., Göritz, A. S., Pfisterer-Heise, S., ... & Körner, M. (2020). Inter-professional teamwork and its association with patient safety in German hospitals—A cross sectional study. *PLoS One*, 15(5), e0233766.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Heriyati, H., Al Hijrah, M. F., & Masniati, M. (2019). Budaya Keselamatan Pasien Rumah Sakit Umum Daerah Majene. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 194-205.
- Irianto, H. P., Ramadhan, Y., & Saptaningsih, A. B. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Kerjasama Tim, Dan Pengetahuan Terhadap Budaya Keselamatan Pasien Di Rsud Menggala Lampung. *Journal of Nursing and Public Health*, 13(1), 90-104.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Institusi Penerima Wajib Lapor
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- World Health Statistics. (2024). *monitoring health for the SDGs, Sustainable Development Goals.*